

**MODEL PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM
BERBASIS KULTURAL DI JAWA TIMUR
(Studi Kasus Tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor
Ponorogo)**

**Oleh:
Oleh Miftahul Huda dkk.**

ABSTRACT

Lately, many people appraise that Islamic Colleges, both state and private, have failed in developing their vision and mission to produce intellectual students. Even, they also believe that Islamic Colleges have lost their base cultural character and become the “westernization agent” of their students. However, there are still many dauntless Islamic Colleges that use “cultural” as their trade mark. The aim of this research is to explain the management of boarding school in Islamic College viewed from its objective, its structural relationship with the college and also its activities and moral values.

Using symbolic of phenomenological-interaction approach, the research shows that there are varied methods of boarding school management that are aimed to support the college in educating the students from the aspects of intellectual, moral, spiritual, and language ability. It is also found that there are two models of relationship between boarding school and college. First, college considered as a boarding school back up, like in ISID Gontor. And second, boarding school considered as college back up, like in UIN Malang. The activities in boarding school are varied and have to be done by all students, this kind of activity comes from central command, however, there are also local activities managed by the students that are done by some students only.

The moral values developed in boarding school are: spiritual, moral, professional, sincerity, autonomy, simplicity, Islamic fraternity, and freedom.

Kata Kunci: *PTAI, Pesantren Kampus, Islam Kultural*

A. Latar Belakang

Zamakhsyari Dhofir (1982) dalam penelitiannya tentang tradisi pesantren menemukan bahwa pesantren memiliki tradisi yang khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan di luar pesantren. Tradisi-tradisi itu diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren itu dari waktu ke waktu. Dalam tradisi pesantren bahwa santri datang ke pesantren dengan niat menuntut ilmu kepada

kyai. Setelah itu kyai dengan sukarela menerima santri itu untuk belajar kepadanya. Karena jumlah santri semakin banyak, akhirnya mereka membuat bilik-bilik sendiri sebagai tempat tinggal mereka, hingga muncullah banyak bilik-bilik yang mengelilingi rumah kyai. Menurut Dhofir, karena tradisi itulah pesantren memiliki langkah-langkah positif dan progresif dalam melakukan transformasi social di tingkat dasar.

Sementara itu, Nurcholish Madjid (1997) menemukan bahwa lembaga pendidikan tertua yang memiliki konsentrasi dalam bidang pengajaran ilmu keislaman klasik seperti nahwu, shorof, fikih, aqidah, akhlak, tasawuf dan sebagainya. Pesantren memiliki ciri tersendiri yang spesifik, baik dari kyai sebagai sentral figurinya, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi maupun masjid sebagai pusat kegiatannya. Berbagai cirri khas inilah yang menjadikannya mampu bertahan hingga kini, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai polanya tumbuh berkembang di negeri ini. Hal ini karena pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak semata-mata bertujuan untuk transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral, melatih dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Di sisi lain, Djubaidi (1999) juga melakukan penelitian tentang madrasah dan pesantren. Dalam hal ini dia menemukan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang inklusif sehingga memungkinkan dirinya untuk membuka madrasah atau sekolah-sekolah lainnya. Dengan demikian dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran, tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternative bagi pengembangan perguruan tinggi di masa mendatang.

Setelah itu muncullah sebuah istilah tentang "pesantren masuk kampus" dan "kampus masuk pesantren". Walaupun sebenarnya fenomena "pesantren masuk

kampus" ini sudah mulai ada sejak tahun 90-an, akan tetapi, masih sangat jarang orang yang melihat secara serius tentang fenomena ini. Jarang sekali atau bahkan belum ada penelitian yang secara serius menjadikan fenomena "pesantren masuk kampus" atau "kampus masuk pesantren" ini sebagai obyek kajiannya.

Akhir-akhir ini, Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, baik negeri maupun swasta, sedang menggeliat. Banyak rumor yang muncul belakangan bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam tidak lagi mampu memenuhi tuntutan masyarakat Indonesia, untuk menciptakan lulusan yang intelek tetapi memiliki wawasan keagamaan yang luas atau sebaliknya lulusan yang ulama tetapi juga intelek, atau yang sering disebut dengan jargon "ulama yang intelek dan intelek yang ulama", sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri PTAIN. Tuduhan semacam itu, dapat kita saksikan dan kita baca dari buku-buku dan mass media-mass media lainnya yang terbit belakangan ini. Munculnya buku yang berjudul "Ada Pemurtadan di IAIN" yang ditulis oleh Hartono Jaiz dan diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar Jakarta pada tahun 2005, sempat menggegerkan PTAIN di Indonesia, utamanya di Jakarta dan Yogyakarta. Karena berdasarkan pemaparan buku tersebut bahwa IAIN dan kawan-kawannya, yang dulu menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan dakwah agama dan sekaligus menjadi ting-tangnya segala permasalahan keagamaan di Indonesia, telah berubah Arah, yaitu dari dakwah keislaman kepada pemurtadan. Demikian itu menurut mereka, karena PTAIN di Indonesia, tidak lagi menjadikan kampus sebagai sarana untuk mendidik akhlak dan prilaku yang baik, tetapi hanya dijadikan sebagai sarana untuk mengasah otak belaka. Sebagai akibatnya, masalah-masalah keagamaan hanya dijadikan sebagai wacana yang selalu didiskusikan dan dibicarakan, tetapi tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan lebih

dari itu, banyak di antara mahasiswa dan lulusan PTAIN yang tidak mau shalat dan enggan menjalankan syariat Islam. Di samping itu, pemikiran Islam liberal yang belakangan ini sedang naik daun itu, dijadikan sebagai "*trend pemikiran*" utama di kampus-kampus itu, sehingga banyak kalangan menilai bahwa PTAIN telah kehilangan "sifat dasar"-nya dan berubah menjadi agen Barat untuk "membaratkan" pemikiran para lulusannya. Karena itu pula, banyak pengamat menilai bahwa PTAIN di Indonesia, telah kehilangan watak kulturalnya, yang di samping memperhatikan aspek-aspek kognitif-intelektual, juga memperhatikan aspek-aspek afektif, psikomotorik dan spiritual. Karena itu, kelompok garis keras dan aliran kanan menilai, bahwa sebagian PTAI di Indonesia telah gagal dalam mengembangkan visi dan misi Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia.

Berbeda dari "*trend pemikiran modern*" yang menggejala di PTAI itu, ada beberapa perguruan tinggi Islam, yang berani menawarkan warna lain sebagai "*trade mark*"-nya. Mereka tidak mau ikut-ikutan dalam "*trend global*" di PTAI itu, tetapi memilih jalan lain yang dulunya dianggap tidak lazim dalam pengembangan perguruan tinggi di Indonesia. Mereka menilai bahwa lulusan PTAI adalah calon-calon pemimpin masyarakat Indonesia ke depan dan menjadi panutan masyarakat secara luas, utamanya di bidang keagamaan. Masyarakat tidak akan bertanya "dia lulusan apa", tetapi yang mereka tahu bahwa dia adalah lulusan PTAI, yang notabennya ahli dalam bidang keagamaan, meskipun sebenarnya dia sarjana biologi, matematika bahasa dan sebagainya. Mengingat masalah ini, maka mereka menilai bahwa lulusan PTAI harus memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu keagamaan dan keilmuan profesional. Untuk mematangkan aspek keilmuan dan profesionalitas, biasanya perguruan tinggi menggodoknya lewat jalur perkuliahan di fakultas masing-masing.

Sedangkan untuk menggodok aspek keagamaan dan spriritualitas, mereka tidak cukup waktu untuk melakukannya di bangku kuliah. Karena itu menurut mereka, perlu ada sarana lain di luar perkuliahan regular yang harus ditangani oleh PTAI untuk menggodok aspek keagamaan dan spiritualitas mahasiswa itu, sehingga mereka membangun Pondok Pesantren Mahasiswa sebagai jalan keluarnya. Menurut mereka kegagalan PTAI di Indonesia dalam mendidik spiritualitas mahasiswa adalah karena mereka tidak memiliki sarana yang memadai untuk belajar, mengkaji dan mengamalkan aspek-aspek keagamaan tersebut, sehingga wawasan keagamaan mereka kering dan rentan untuk diombang-ambingkan oleh gelombang pemikiran yang lebih besar. Menurut mereka, pondok pesantren adalah laboratorium yang berbasis cultural bagi mahasiswa, sehingga keberadaannya adalah sesuatu yang niscaya, karena belajar agama tanpa dibarengi dengan basis cultural itu, seperti belajar ilmu eksak tanpa laboratorium, sehingga bagi PTAI, adanya pondok pesantren adalah sebuah keharusan.

Di antara Perguruan Tinggi Agama Islam yang menyelenggarakan model pengembangan kampus yang berbasis cultural ini adalah Universitas Islam Negeri Malang dan Institut Studi Islam Darussalam Gontor Ponorogo. UIN Malang membuka Pondok Pesantren Mahasiswa sejak tahun 1998, yang mana seluruh mahasiswa baru, dari jurusan apapun, diwajibkan untuk masuk pondok minimal satu tahun penuh untuk belajar agama, ibadah dan bahasa Arab. Sedangkan ISID Gontor Ponorogo telah membuka Pesantren Mahasiswa sejak tahun 1995, yang mana seluruh mahasiswa wajib tinggal di asrama pondok selama masa perkuliahan. Yang menjadi pertanyaan lebih lanjut adalah bagaimanakah model pengembangan kampus berbasis cultural ini dilaksanakan? Menurut hemat peneliti, masalah ini sangat urgen untuk diteliti,

mengingat PTAI di Indonesia saat ini, sedang giat-giatnya melakukan pengembangan kampus ke depan, sementara itu, banyak di antara mereka yang tidak tahu ke arah mana layar kampus harus dikibarkan. Dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan alternative bagi pengembang perguruan tinggi, sebagai salah satu model pengembangan PTAI di Indonesia di masa mendatang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka focus kajian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

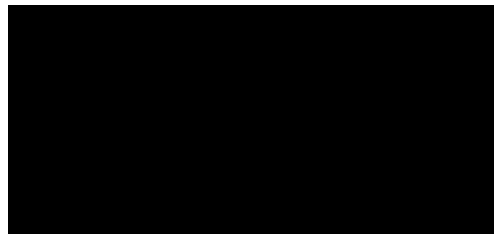
1. Apakah tujuan pembangunan pesantren di PTAI?
2. Bagaimanakah bentuk hubungan antara kampus dan pesantren dalam kerangka pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam berbasis cultural?
3. Bagaimanakah model kegiatan pendidikan keagamaan dan profesi yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi Islam yang berbasis cultural tersebut?
4. Nilai-nilai apakah yang dikembangkan di pesantren dan PTAI yang berbasis cultural?

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan rancangan studi kasus. Data berupa pernyataan dan penjelasan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pengelola dan diperiksa kebenaran, kekokohan dan kecocokannya melalui triangulasi sumber yaitu pelaksana, mahasiswa dan pengguna. Sedangkan triangulasi metode pengumpulan data dilakukan dengan melalui pengkajian dokumen dan pengamatan. Sumber data adalah dua pesantren di ISID Gontor dan MSAA UIN

Malang. Informan terdiri dari rector, pembantu rector, dekan, kyai, pengasuh ma'had, musyrif dan mahasiswa.

Proses analisis data dilakukan secara siklus dan bolak-balik (interaktif) selama dan setelah proses pengumpulan data. Proses pengumpulan, analisis, dan pemaparan data serta penarikan kesimpulan secara interaktif dipilih berdasarkan model yang dikembangkan oleh Milles & Huberman (1992) dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Modifikasi dari Miles dan Fluberman (1992: 20).

D. Temuan Penelitian

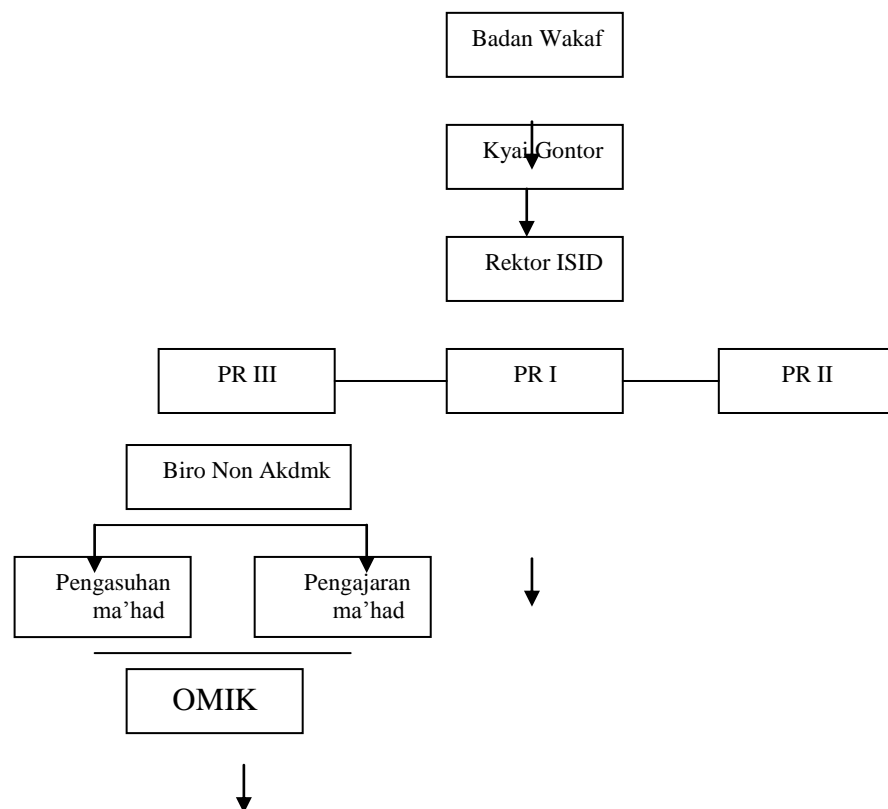
1. Ma'had ISID Gontor

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai oleh seseorang dalam melakukan satu tindakan. Pendirian Ma'had ISID Gontor bertujuan untuk melengkapi kemampuan akademik mahasiswa dari sisi spiritual dan spiritual quition serta untuk membina dan mengontrol moralitas mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

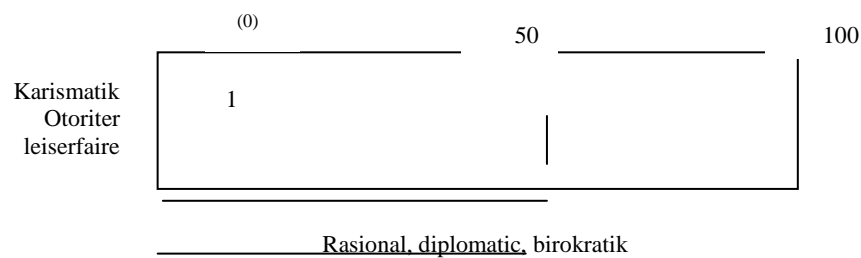
Status kelembagaan PT dan pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu milik pribadi dan milik institusi. Sedangkan bila ditinjau dari hubungan lembaga dengan pemerintah dapat dikelompokkan juga menjadi dua, yaitu milik swasta dan milik pemerintah. Dilihat dari kedua sisi ini tampak jelas bahwa ISID Gontor dan pesantrennya adalah milik institusi (Badan Wakaf Pondok) dan berstatus swasta.

Setiap lembaga memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan lembaga masing-masing. Di ISID Gontor penjaga nilai kebenaran absolute berada di tangan para Kyai pondok pesantren Gontor yang dikenal dengan nama *TRIMURTI* atau tiga serangkai, bukan pada rector, karena rector merupakan perpanjangan tangan dari Kyai. Karena itu, di pesantren ISID tidak ada kyai khusus yang menangani pesantrennya, tetapi secara structural organisasi pesantren (asrama) ISID berada di bawah Pembantu Rektor III, yaitu H. Hamid Fahmi Zarkasyi, M.Ed.,M.Phil. Pembantu Rektor III di samping menangani kemahasiswaan juga menangani kegiatan-kegiatan kepesantrenan dan kegiatan kemahasiswaan lainnya, baik yang bersifat intra maupun ekstra.

Penjelasan di atas dapat kita gambarkan dalam struktur sebagai berikut:



Kepemimpinan merupakan unsure yang sangat penting dalam menjalankan sebuah organisasi, baik organisasi perusahaan maupun organisasi lembaga pendidikan. Keberhasilan organisasi itu dalam mencapai tujuan, sangat tergantung kepada gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan yang diterapkan di ISID Gontor dan ma'hadnya, telah mengalami banyak pergeseran dibandingkan dengan gaya kepemimpinan di KMI Gontor. Jika kepemimpinan di KMI Gontor lebih bersifat otoriter, karismatik, dan leiser faire, maka kepemimpinan di ISID dan ma'hadnya lebih bersifat rasional, diplomatic dan birokratik. Gaya kepemimpinan di ma'had ISID Gontor itu dapat kita gambarkan sebagai berikut:

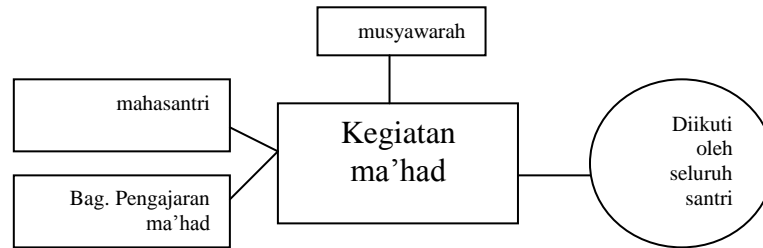


Keterangan:

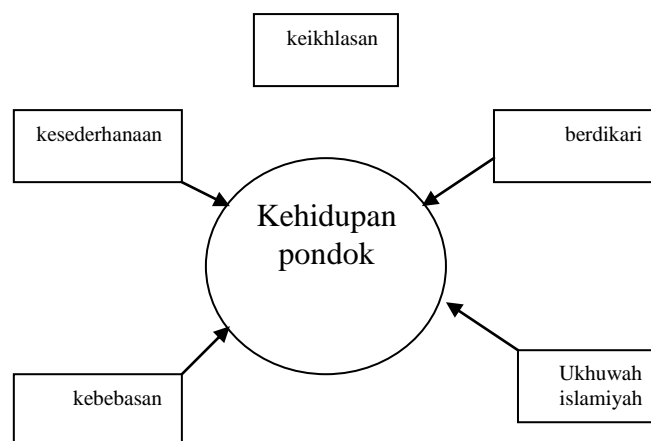
Semakin ke atas posisi pesantren, maka semakin kecil jenis kepemimpinan karismatik, otoriter dan liser-faire dan semakin ke kanan semakin besar kepemimpinan rasionalistik, diplomatic dan birokratik.

Pondok pesantren ISID Gontor memiliki variasi kegiatan yang bermacam-macam, baik kegiatan yang ditetapkan berdasarkan unit tempat tinggal, fakultas, maupun jurusan. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang dilaksanakan mingguan dan ada pula yang harian. Dalam menyusun kegiatan-kegiatan ma'had, pengasuh ma'had memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menyusun dan mengatur kegiatan mereka sesuai kesepakatan mahasiswa sendiri. Tetapi ada beberapa kegiatan yang diwajibkan oleh ma'had untuk diikuti seluruh mahasiswa, seperti shalat jama'ah,

pengajian rutin dan sebagainya. Mekanisme penyusunan kegiatan di ma'had ISID Gontor ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Aktivitas seluruh Pondok Modern Gontor termasuk ISID Gontor berjalan berdasarkan lima jiwa. Kelima jiwa ini, menurut adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan. Kelima jiwa ini kemudian dinamakan Panca Jiwa. Kelima jiwa ini, menjadi ruh penggerak bagi seluruh kehidupan pondok sehingga tidak seorang pun warga pondok tidak mengenalnya atau mengabaikannya. Karena itu, setiap tahunnya kelima nilai pondok itu, disampaikan secara berulang-ulang oleh para kyai kepada seluruh santri dalam satu kegiatan rutin yang disebut dengan panca jiwa pondok. Dalam mekanisme pendidikan pondok ISID Gontor, kelima nilai pondok itu dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



2. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Malang

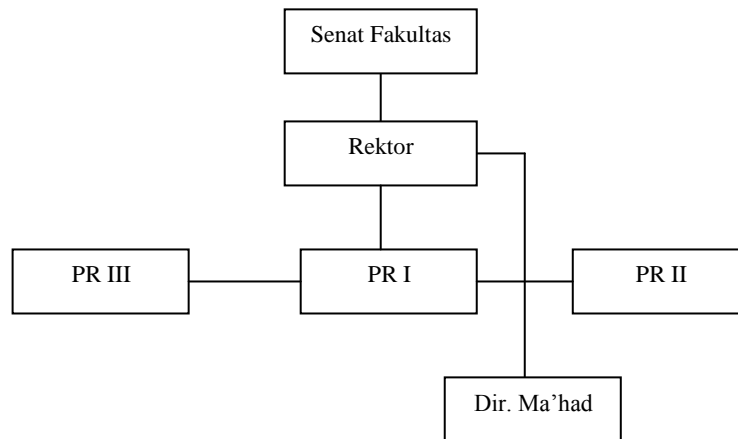
MSAA UIN Malang, didirikan dalam rangka untuk mendukung program-

program utama kampus, yaitu menciptakan manusia Ulul Albab yaitu seorang yang intelek professional yang ulama dan ulama yang intelek professional. Secara terperinci tujuan pendirian pesantren di UIN Malang adalah sebagai berikut:

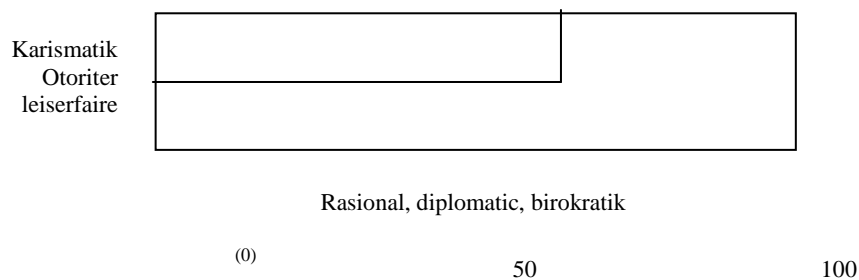
1. Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan professional.
2. Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan
3. Untuk menciptakan *bi'ah lughawiyah* yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
4. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat mahasiswa

UIN Malang, memiliki struktur organisasi yang terbalik dengan struktur organisasi di ISID Gontor. Di UIN Malang, penjaga nilai kebenaran absolute berada di tangan rector, sedangkan para Kyai adalah perpanjangan tangan dari pihak rektorat. Karena itu, Kyai dipilih dan diangkat langsung oleh rector melalui SK. Penugasan yang sewaktu-waktu bias dicabut oleh rector bila masa jabatannya habis atau melanggar norma-norma absolute yang dijunjung tinggi universitas. Dengan demikian, di UIN Malang, sayap satu di pegang oleh rector dan pembantu-pembantunya, sedangkan sayap dua dipegang oleh para dosen, para kyai, dan para pejabat di fakultas. Wewenang Kyai hanya berlaku di pondok saja, sedangkan di luar itu, kyai tidak boleh campur tangan, terutama menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan akademik di fakultas atau di rektorat, kecuali jika itu berhubungan dengan kegiatan pondok.

Secara structural, hubungan ma'had dan kampus di UIN Malang dapat digambarkan sebagai berikut:



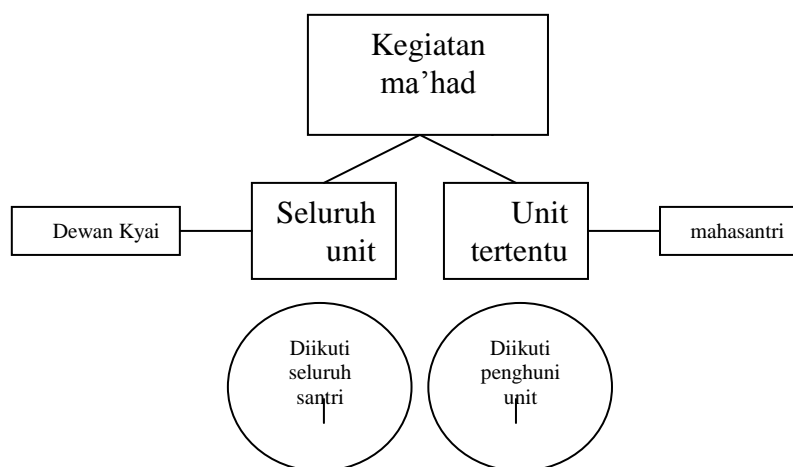
Di MSAA, para kyai adalah pemegang nilai tertinggi. Dari kehidupan sehari-hari tampak adanya kecenderungan dewan kyai sebagai penjaga kemurnian nilai agama menjadi bagian atau salah satu unit kerja dari kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren. Sementara itu, hubungan antara anggota dan pimpinan baik dan hormat. Artinya, anggota menghormati pimpinan, sebagaimana layaknya murid menghargai gurunya atau santri menghargai kiainya. Di sisi lain, *job description* atau pembagian tugas di kalangan unit-unit kerja juga telah tertata secara rinci dan spesifik, sehingga setiap unit kerja melakukan tugasnya masing-masing secara khusus dan tidak overlapping. Akan tetapi, kepemimpinan para kyai di MSAA terkesan lebih karismatik dan agak otoriter, sehingga hubungan santri dan kyai atau para pengasuhnya, agak jauh jaraknya. Bila dicermati maka gaya kepemimpinan mereka dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



Keterangan:

Semakin ke atas posisi pesantren, maka semakin kecil jenis kepemimpinan karismatik, otoriter dan liser-faire dan semakin ke kanan semakin besar kepemimpinan rasionalistik, diplomatic dan birokratik.

MSAA UIN Malang seluruh kegiatan yang bersifat formal, seluruhnya merupakan instruksi dari atas yang kemudian disosialisasikan oleh para murabbi dan musyrif kepada mahasantri untuk dilaksanakan. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra diserahkan perencanaan dan pelaksanaannya kepada para murabbi dan musyrif di masing-masing unit. Kegiatan-kegiatan itu, bisa bersifat mandiri per unit dan bisa juga bersama-sama atau gabungan seluruh unit. Untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat gabungan, biasanya diperintah langsung dari dewan kyai atau pengasuh, sedangkan yang bersifat local unit merupakan inisiatif dari para mahasantri atau musyrif penanggung jawab. Lebih singkatnya, mekanisme kegiatan MSAA dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari hasil pemaparan data di atas maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di MSAA UIN Malang adalah nilai spiritualitas,

keagungan akhlak, profesionalitas dan keluasan ilmu. Keempat nilai itu, dijadikan sebagai penopang bagi seluruh kehidupan di kampus, mulai dari pengajaran di Ma'had hingga universitas. Ma'had adalah sebuah unit yang bertanggung jawab mematangkan aspek spiritualitas dan moralitas, sedangkan kampus yang diwakili Fakultas-fakultas, bertugas mematangkan aspek profesionalitas dan keilmuan mahasiswa.

E. Pembahasan

Pada awalnya, perguruan tinggi dan pesantren merupakan dua sisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh Malik Fajar (2004: 1) bahwa perguruan tinggi merupakan gejala kota dan pesantren gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan dan pesantren identik dengan ketradisionalan. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan-pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figure sang Kyai.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Nurcholish Madjid dalam Yasmadi (2002: 60-75) bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional baik dilihat dari sisi materi, metode, system pendidikan maupun gaya kepemimpinannya. Karena itu, menurutnya, perlu dilakukan perbaikan system pesantren dalam berbagai sisi agar pesantren mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Meskipun demikian, bukan berarti pondok pesantren berhenti di jalan tanpa mengalami perubahan-perubahan. Menurut Mastuhu (1994: 154-158) bahwa pendidikan pesanten telah mengalami dinamika yang luar biasa dalam segala bidang, baik dari sisi materi, metode pengajaran maupun gaya kepemimpinannya, dari system

yang sangat tradisional hingga sangat modern.

Salah satu bentuk dinamika dan perkembangan pesantren yang paling awal adalah terjadinya perkawinan antara system pondok pesantren dengan system madrasah. Kedua lembaga itu, pada awalnya berdiri sendiri-sendiri. Model pengajaran di pondok pesantren disampaikan secara klasikal di dalam masjid atau surau dengan metode sorogan, sedangkan model pengajaran madrasah disampaikan secara modern di dalam kelas dengan metode yang bervariasi. Perkawinan antara pondok pesantren dan madrasah ini, telah membawa banyak kemajuan dalam dunia pesantren. Di antaranya, setelah menyelesaikan studi di pondok pesantren, para santri bias melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Indonesia, utamanya di fakultas-fakultas agama, seperti Fakultas Tarbiyah Islamiyah, Fakultas Ushuludin, Fakultas Syari'ah dan sebagainya.

Dalam perkembangan terakhir, sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, telah muncul satu pemikiran tentang integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model yang paling awal dari integrasi pondok pesantren dan perguruan tinggi ini adalah model pesantren merespon pendidikan tinggi. Sebaliknya, model pendidikan tinggi yang merespon pesantren, baru muncul belakangan ini saja, meskipun telah ada beberapa perguruan tinggi yang memberikan fasilitas asrama bagi mahasiswanya, tetapi belum dikelola seperti layaknya pesantren.

Pendirian pesantren di perguruan tinggi atau pesantren yang mendirikan perguruan tinggi memiliki tujuan yang berbeda-beda. Di pondok pesantren gontor, secara histories, pesantren lebih dulu berdiri daripada perguruan tinggi (ISID), karena Pondok Modern Gontor berdiri pada tahun 1926 sedangkan ISID berdiri pada tahun 1963 atau 36 tahun setelah berdirinya PMG (Pondok Modern Gontor). Menurut para pendirinya yang tertuang dalam Profil ISID Gontor (2006), tujuan pendirian perguruan

tinggi di PMG adalah untuk melanjutkan cita-cita para pendiri PMG, yaitu mendirikan Universitas Islam yang bermutu dan berguna bagi pembangunan umat.

Sedangkan pendirian pesantren di UIN Malang, berbeda dengan tujuan pendirian pesantren di ISID. Jika di ISID Gontor, pesantren berdiri lebih awal dari perguruan tinggi, di UIN Malang, perguruan tinggi ada lebih dulu dan kemudian baru mendirikan pesantren. Sehingga pendidikan pesantren bertujuan untuk melengkapi pendidikan tinggi. Adapun secara spesifik, tujuan pendirian pesantren di UIN Malang adalah sebagaimana tercermin dalam misi UIN Malang, yaitu untuk mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. Di samping itu, tujuan pendirian pesantren di UIN Malang adalah untuk mengantarkan mahasiswa menjadi seorang intelektual profesional yang ulama' dan seorang ulama yang intelektual profesional. Profesionalitas dalam bidang keilmuan dibina dan dibimbing melalui pendidikan perguruan tinggi, sedangkan untuk membina aspek-aspek yang berkaitan dengan keulamaan, dibina di dalam pesantren dan ditambah dengan perkuliahan materi keagamaan di tingkat fakultas. Karena itu menurut Rektor UIN Malang, dalam pidatonya yang disampaikan pada saat temu wali santri baru UIN Malang mengatakan bahwa tidak mungkin lahir seorang ulama tanpa mengenyam pendidikan pesantren.

Ketika beliau disangkal oleh seorang wali santri tentang pernyataan itu, bahwa banyak ulama yang lahir dari luar pesantren seperti Aa gym, Ustadz Jefri Al-Bukhari dan sebagainya, Rektor UIN menjawab bahwa mereka adalah para da'I bukan ulama, karena dai berbeda dengan ulama. Secara terperinci tujuan pendirian pesantren di UIN Malang adalah sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian

mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan professional.

2. Untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan
3. Untuk menciptakan *bi'ah lughawiyah* yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
4. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat mahasiswa. (Lihat buku pedoman UIN tahun 2000)

Secara umum tujuan pendirian pondok di PT, dilihat dari kedua lembaga di atas, keduanya memiliki tujuan yang berbeda di satu sisi dan di sisi lain juga memiliki tujuan yang sama. Dari sisi persamaan, keduanya sama-sama menginginkan asrama (pondok) sebagai pusat pembinaan spiritual dan moral mahasiswa, serta untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya, pendirian ISID bertujuan untuk melengkapi kebutuhan pondok pesantren (KMI) Gontor, sedangkan di UIN, pondok pesantren berfungsi untuk melengkapi kebutuhan perguruan tinggi.

Status kelembagaan PT dan pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu milik pribadi dan milik institusi. Sedangkan bila ditinjau dari hubungan lembaga dengan pemerintah dapat dikelompokkan juga menjadi dua, yaitu milik swasta dan milik pemerintah. Dilihat dari kedua sisi ini tampak jelas bahwa UIN Malang dan pesantrennya adalah milik institusi dan institusi itu milik pemerintah atau berstatus negeri. Sedangkan ISID Gontor dan pesantrennya adalah milik institusi (Badan Wakaf Pondok) dan berstatus swasta.

Perbedaan status kelembagaan tersebut sangat penting artinya jika dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pengembangan lembaga dalam struktur relevansinya

dengan pengembangan Sistem Pendidikan Nasional dan masing-masing status memiliki kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan lembaga PT dan pesantrennya yang berstatus swasta antara lain: mereka memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pengembangannya. Tetapi mereka juga memiliki kelemahan-kelemahan, di antaranya harus mencari sendiri sumber-sumber dana yang digunakan untuk pengembangan dan jika para pengelola yayasan tidak cerdas, akan terjadi konflik yang berakibat pada kemandegan lembaga.

Sedangkan lembaga PT dan pesantren negeri memiliki kelemahan kurang bebas dari sisi pengembangan lembaga, karena akan selalu mendapatkan control dan intervensi dari atas. Tetapi sekarang, lembaga negeri sudah diberi keleluasaan untuk mengembangkan lembaga, karena adanya kebijakan tentang otonomi lembaga yang disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dengan syarat tetap mempertimbangkan aspek-aspek yang bersifat local dan nasional. Adapun kelebihan lembaga PT dan pesantren negeri adalah, mereka mendapatkan bantuan dana dari pemerintah, baik untuk keperluan operasional sehari-hari maupun untuk pengembangan lembaga. Hanya saja, bantuan itu tidak sepenuhnya mencukupi, sehingga pihak lembaga sendiri harus bias mensiasati untuk mencari dana-dana pengembangan.

Setiap lembaga memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan lembaga masing-masing. Akan tetapi secara umum, struktur organisasi di perguruan tinggi dan pesantren juga memiliki kesamaan-kesamaan yang dapat disejajarkan. Di antara persamaan-persamaan yang ada dalam struktur organisasi PT dan pesantren adalah:

- a. Pada dasarnya struktur organisasi PT dan Pesantren dapat digolongkan menjadi

dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya, yaitu nilai kebenaran absolute dan nilai kebenaran relative. Di perguruan tinggi, nilai yang dianggap absolute dipegang oleh sayap satu yaitu Rektor dan pembantu-pembantunya, sedangkan nilai-nilai absolute di pesantren dipegang oleh Kyai dan pembantu-pembantunya. Nilai-nilai yang bersifat relative di PT diserahkan penjabaran dan penerapannya kepada sayap dua, yaitu para dosen, dan di pesantren dipegang oleh para asatidz.

- b. Sesuai dengan hierarkis pembagian jenis nilai, maka sayap satu mempunyai supremasi terhadap sayap dua dan oleh karenanya sayap dua tidak boleh bertentangan dengan sayap satu. Sayap satu merupakan sumber informasi dan konfirmasi bagi sayap dua dalam melakukan tugasnya sehari-hari.

Dalam penerapannya, ternyata antara satu lembaga dengan lembaga lain memiliki struktur yang berbeda-beda, utamanya tentang siapa pemegang sayap satu sebagai pemegang kebenaran absolute dan siapa sayap dua pemegang nilai relative. Di ISID Gontor penjaga nilai kebenaran absolute berada di tangan para Kyai pondok pesantren Gontor yang dikenal dengan nama *TRIMURTI* atau tiga serangkai, bukan pada rector, karena rector merupakan perpanjangan tangan dari Kyai. Karena itu, di pesantren ISID tidak ada kyai khusus yang menangani pesantrennya, tetapi secara structural organisasi pesantren (asrama) ISID berada di bawah Pembantu Rektor III, yaitu H. Hamid Fahmi Zarkasyi, M.Ed.,M.Phil. Pembantu Rektor III di samping menangani kemahasiswaan juga menangani kegiatan-kegiatan kepesantrenan dan kegiatan kemahasiswaan lainnya, baik yang bersifat intra maupun ekstra.

Adapun UIN Malang, memiliki struktur organisasi yang terbalik dengan struktur organisasi di ISID Gontor. Di UIN Malang, penjaga nilai kebenaran absolute

berada di tangan rector, sedangkan para Kyai adalah perpanjangan tangan dari pihak rektorat. Karena itu, Kyai dipilih dan diangkat langsung oleh rector melalui SK. Penugasan yang sewaktu-waktu bias dicabut oleh rector bila masa jabatannya habis atau melanggar norma-norma absolute yang dijunjung tinggi universitas. Dengan demikian, di UIN Malang, sayap satu di pegang oleh rector dan pembantu-pembantunya, sedangkan sayap dua dipegang oleh para dosen, para kyai, dan para pejabat di fakultas. Wewenang Kyai hanya berlaku di pondok saja, sedangkan di luar itu, kyai tidak boleh campur tangan, terutama menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan akademik di fakultas atau di rektorat, kecuali jika itu berhubungan dengan kegiatan pondok.

Di ISID Gontor, kepemimpinan tertinggi berada di tangan rector dan pembantu-pembantunya. Secara structural kedudukan dan wewenang pimpinan sangat kuat, hubungan antara anggota dan pemimpin baik dan pembagian tugas antarunit kerja juga jelas. Kedisiplinan mahasantri di ISID tidak diperketat seperti kedisiplinan santri KMI Gontor. Jika di KMI Gontor siswa dilarang keluar ma'had, di ISID mahasantri bebas keluar masuk ma'had, tetapi mereka tetap harus mematuhi peraturan-peraturan umum yang ditetapkan oleh Ma'had, seperti dilarang berpacaran, melakukan perbuatan tunasusila dan sebagainya. Jaringan solidaritas mereka tidak hanya terbatas pada kalangan keluarga dalam pesantren saja, tetapi juga menjangkau warga pwsantren yang ada di daerah-daerah dan luar negeri.

Para pengasuh ma'had sendiri, dalam melakukan pembinaan terhadap mahasantri ISID, tidak bersifat otoriter atau menggurui, tetapi mereka lebih banyak memberikan peluang kepada mahasantri untuk berkreasi sendiri, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Karena itu,

kegiatan-kegiatan santri di ISID Gontor, lebih bersifat mandiri, dari mahasantri untuk mahasantri daripada dari pengasuh ma'had kepada mahasantri.

Adapun Di UIN Malang, pemimpin tertinggi adalah Rektor dan pembantu-pembantunya. Sedangkan Kyai diangkat oleh rector dengan SK. Penugasan dalam jangka waktu tertentu. Seluruh wewenang dan tugas rector telah tertuang dalam statute UIN Malang dan diterapkan berdasarkan statute tersebut. Kaitannya dengan MSAA, para pimpinan tertinggi UIN Malang, memberikan wewenang seluas-luasnya kepada para pengasuh pondok untuk mengelola pondok sebaik-baiknya. Hamper setiap bulan sekali, Bp. Rektor diundang oleh para kyai ma'had atau sebaliknya rector mengundang para kyai MSAA untuk membicarakan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pondok. Di samping itu, setiap hari selasa pukul 12.30 siang, Rektor membuat jadwal khusus untuk mengundang seluruh jajaran pimpinan di UIN Malang, baik pimpinan fakultas maupun pimpinan unit, untuk berkumpul dan membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kampus secara umum dan masalah-masalah atau program-program unit dan fakultas. Rektor dan pembantu-pembantunya, tidak pernah mendekati kepada para pimpinan UNIT harus melakukan hal-hal tertentu, tetapi semua fakultas dan unit diberi kebebasan untuk menentukan kegiatannya untuk mendukung kemajuan universitas. Begitu juga kegiatan ma'had, harus dikembangkan dalam rangka mendukung program-program universitas, untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi intelek professional yang ulama dan ulama yang intelek professional.

Adapun yang berkaitan dengan kedisiplinan pegawai, rector UIN Malang sering bersikap tegas jika mendapati para pegawainya kurang berdisiplin dalam bekerja termasuk kepada para kyai ma'had. Tidak jarang, rector mengeluarkan

statemen-statement bernada ancaman kepada para pengasuh ma'had atau para dosen pada umumnya, bahwa jika mereka tidak melakukan tugas dengan baik dan tidak berdisiplin, maka mereka akan dipindahkan ke PTAI lain di Indonesia.

Direktur MSAA, di samping menjadi pimpinan kyai di MSAA, juga menjadi ketua Syuriah NU Kota Malang. Karena itu, kegiatan direktur MSAA, tidak hanya terbatas menangani ma'had tetapi juga melayani masyarakat NU secara luas di kota Malang. Akan tetapi kesibukan yang semacam itu, tidak menghalangi beliau untuk menjalankan tugas-tugasnya di MSAA, bahkan bias menjadi penyambung lidah kepada masyarakat tentang keberadaan UIN Malang dan MSAAnya.

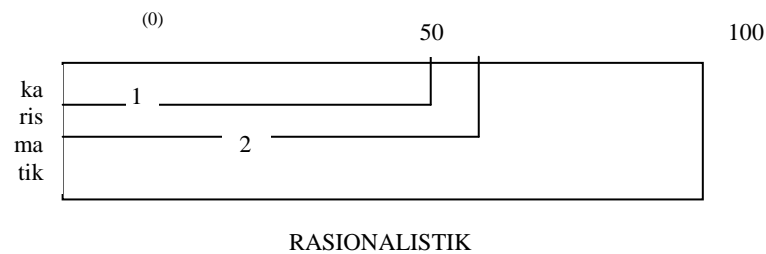
Dilihar dari sisi teoritis, gaya kepemimpinan di ISID Gontor dan UIN Malang, merupakan kombinasi dari gaya-gaya kepemimpinan *birokratik*, *diplomatic* dan *paternalistic*. Tetapi juga ada kesan adanya jenis kepemimpinan yang bergaya *karismatik*.

Meskipun secara umum banyak mengalami kesamaan-kesamaan dalam masalah gaya kepemimpinan, tetapi ada perbedaan gradual antara gaya kepemimpinan pesantren UIN Malang dengan pesantren ISID Gontor dan adanya kecenderungan perubahan sebagai berikut:

- a. Dari jenis Karismatik menuju ke Rasional.
- b. Dari otoriter-kebakakan menuju diplomatic Parisipatif
- c. Dari Leiser-Faire menuju Birokratik.

Jika dituangkan dalam gambar, maka akan kita lihat adanya perbedaan antara gaya kepemimpinan pesantren di MSAA UIN dan ma'had ISID Gontor sebagai berikut:

a. Diagram posisi gaya kepemimpinan di MSAA UIN dan ma'had ISID Gontor dari sisi Karismatik-rasional:

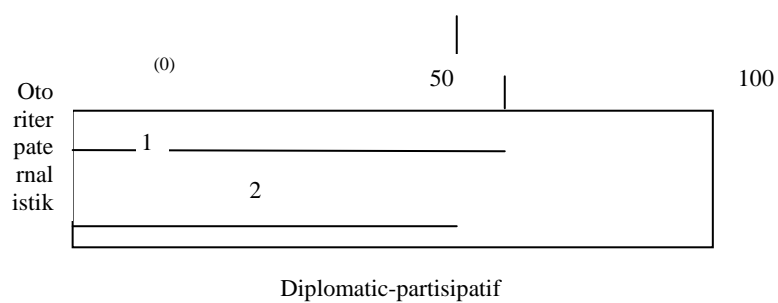


(0) 100

Keterangan:

1. Semakin ke atas posisi pesantren, maka semakin kecil jenis kepemimpinan karismatik dan semakin ke kanan semakin besar kepemimpinan rasionalistik
2. Nomor urut nama pondok pesantren: (1) ISID Gontor dan (2) MSAA UIN Malang.

b. Diagram posisi pesantren dalam gaya kepemimpinan otoriter – paternalistic dan diplomatic-partisipatif.

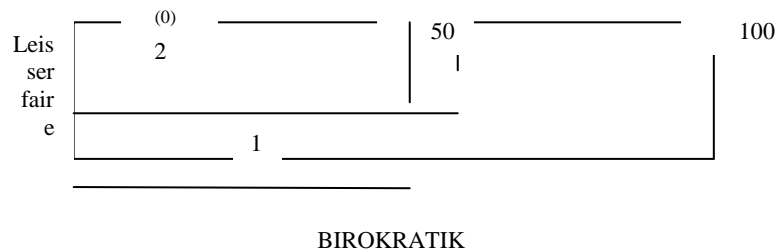


100

Keterangan:

1. Semakin ke atas posisi pesantren, maka semakin kecil jenis kepemimpinan otoriter-paternalistik dan semakin ke kanan semakin besar kepemimpinan rasionalistik
2. Nomor urut nama pondok pesantren: (1) ISID Gontor dan (2) MSAA

c. Diagram posisi pesantren dalam gaya kepemimpinan *Laisser Faire* dan Birokratik.



100

Keterangan:

1. Semakin ke atas posisi pesantren, maka semakin kecil jenis kepemimpinan *Laisser Faire* dan semakin ke kanan semakin besar kepemimpinan Birokratik.
2. Nomor urut nama pondok pesantren: (1) ISID Gontor dan (2) MSAA UIN Malang.

Di ISID Gontor tidak ada pemisahan antara kegiatan kemahasiswaan dengan kegiatan pondok. Karena secara organisatoris keduanya melebur menjadi satu di bawah Biro Non Akademik. Sehingga Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) dan ma'had melebur menjadi satu dengan organisasi ma'had dan dikelola secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di asrama mahasiswa, baik yang dikelola oleh mahasiswa sendiri maupun dikelola oleh Bagian Pengasuhan dan Pengajaran, sudah terjadwal dengan baik, dan seakan-akan telah menjadi rutinitas tahunan yang telah dihapal oleh seluruh mahasiswa.

Adapun kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dan kesartrian di UIN Malang secara structural dan organisatoris berbeda dengan kegiatan kemahasiswaan dan kesartrian di ISID Gontor. Di UIN Malang kegiatan OMIK terpisah secara organisatoris dan structural dari kegiatan ma'had. OMIK berada di bawah Pembantu

Rektor III yang dibantu oleh Bagian Kemahasiswaan, sedangkan Ma'had secara structural langsung di bawah Rektor. Karena itu, dalam hal ini kami hanya membatasi kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Ma'had dan yang berhubungan sinergis dengan ma'had.

F. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada variasi dalam pengelolaan pesantren di PTAI, baik ditinjau dari sisi tujuan, hubungan structural dengan PTAI, bentuk-bentuk kegiatan maupun nilai-nilai yang dikembangkannya. Tetapi secara umum ditemukan bahwa pembangunan pesantren di PTAI bertujuan untuk mendukung PTAI dalam mendidik mahasiswa dari sisi intelektual, moralitas, spiritualitas dan kebahasaan. Sedangkan hubungan pesantren dan kampus terdapat dua model: model pertama kampus sebagai penunjang pondok seperti yang terjadi di ISID Gontor dan model kedua, pesantren sebagai penunjang kampus, seperti yang terjadi di UIN Malang. Jenis kegiatan di pesantren kampus juga bervariasi, tetapi pada intinya kegiatan-kegiatan itu ada yang diselenggarakan secara bersama-sama dan wajib diikuti oleh seluruh santri yang dikomando langsung dari pusat dan ada jenis kegiatan yang dimanage sendiri oleh mahasiswa yang bersifat local dan tidak wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan di pesantren mahasiswa adalah nilai spiritualitas, keagungan akhlak, keluasan ilmu, profesionalitas, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah dan

Daftar Pustaka

- Buletin IKPM*, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006.
- Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta: Direjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Djubaedi, D, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.
- Echols, John M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1979.
- Fadjar, Malik, *Sintesa antara perguruan tinggi dengan pesantren*, UIN Malang, 2004.
- From Erich, *Psychoanalysis of Religion*, Cambridge, 1956.
- Geertz, Clifford, *Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javaness Town: Some Preliminary Consideration, Economic Development and Culture Change*, Jilid IV, N. 2, (Januari, 1956)
- Hidayat, Qamaruddin, Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN*, Antologi Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta: Depag RI, 2000.
- Jurnal GONTOR: edisi Khusus, Gontor, 2006.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1985.
- Kroef, Justus M. Van der, *Indonesia in the Modern World*, Bandung 1959.
- Lee-Woodcraff dan Soebardi, *Islam in Indonesia*, London, Curzon Press, 1982.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1979.
- Pedoman Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang, UIN Malang, 2005.
- Pedoman Pendidikan UIN Malang*, UIN Malang, 2006.
- Profil ISID Gontor*, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006.
- Rahardjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1995.
- Shiddiqi, Nouruzzaman, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Tarbiyah Ulil albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh*, UIN Malang, 2004.
- Visi, Misi dan Tradisi, UIN Malang, UIN Malang, 2004.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputra Pres, 2002.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.